

Meme Sebagai Medium Gerakan Sosial Politik ala Mahasiswa Unhas

Muhammad Iqbal Pamungkas

Maros Youth Learning Center (MYLC)

Correspondence author: iqbalpamungkas290@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Meme, Alternative Movements, Unhas Students, content, and weaknesses

How to cite:

Pamungkas, M. I. 2024. Meme Sebagai Medium Gerakan Sosial Politik ala Mahasiswa Unhas. *Emik*, 7(2), 113-137.

ABSTRACT

The era of modernization opens up a wide space for students to be directly involved in various forms of discourse and forums in the real space as well as virtual space. The student movement, which is always identified with taking to the streets and ending in anarchy makes society anxious, nowadays meme-based movement emerges as an alternative for students to convey their aspiration as well as critics to the authorities. While the existing literatures focus more on the use of meme as a medium for society to participate in socio-political issues, this article examines the content and effectiveness of meme-based movement of Unhas students.

This qualitative research was carried out at Hasanuddin University using in-depth interview and observation as my data collection methods. Eight informants participated in this research, they consist of four activists and another four meme makers.

The study shows that meme-based movement has initially emerged from personal concerns of meme makers regarding social, political, and government policies in Indonesia. This then turned into a common concern among students. Unhas students' conception of meme is related to the combination of images and writing that contains information. So far, this meme-based movement has been used by Unhas students regarding a series of issues related to the fate of lower classes, political discourse, and regulatory changes. However, memes as an alternative movement method has some weaknesses, namely the effectiveness of the movement in terms of the spread of meme content and the progress of the movement) and the short content of meme tends to rise multiple interpretations and therefore has the potential to cause misinterpretation for readerst.

1. Pendahuluan

Knopfemacher (dalam Kurniawati & Baroroh 2016:51) berpendapat bahwa mahasiswa merupakan insan-insan calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi (yang menyatu dengan masyarakat), dididik dan diharapkan menjadi calon-calon intelektual. Dengan ide dan pemikiran kritis mahasiswa diharapkan mampu membawa arus perubahan lebih baik demi kepentingan bersama. Namun, gerakan mahasiswa dewasa ini membuat masyarakat semakin tidak bersimpati kepada mahasiswa. Gerakan mahasiswa dinilai seakan percuma karena tidak membuahkan hasil dan mengganggu kepentingan umum karena membuat kemacetan ketika menggunakan jalan sebagai medium pergerakan. Bahkan muncul stigma-stigma negatif dari masyarakat bahwa gerakan mahasiswa tidak lagi mempresentasikan kepentingan rakyat, melainkan untuk kepentingan kelompok tertentu.

Jika melihat sejarah gerakan mahasiswa hingga saat ini, tak jarang ditemui gerakan yang bersifat anarkis dan berakhir merugikan masyarakat itu sendiri. Menyampaikan kritik dengan gerakan mahasiswa turun ke jalan, membakar ban, *sweeping* mobil pemerintah, dan menutup jalan pengendara yang membuat kemacetan panjang menjadi pemandangan umum dalam gerakan mahasiswa dewasa ini. Ulah mahasiswa tersebut lantas membakar amarah masyarakat sebab aktivitas mereka dipaksa berhenti. Ketika gerakan mahasiswa yang seharusnya didukung karena membawa aspirasi dan kepentingan bersama, lalu mengapa malah aksi itu mengakibatkan kerugian bagi rakyat? Apakah mahasiswa dewasa ini masih layak dikatakan sebagai representasi dari masyarakat dan masih menanggung tanggung jawab agen perubahan? Pertanyaan tersebut terdengar cukup klise dan bernada pesimis, tetapi ini diperlukan sebagai bahan refleksi gerakan mahasiswa saat ini (Najamuddin 2022:16).

Gerakan mahasiswa saat ini dihadapkan pada tantangan baru untuk mampu menemukan gaya yang lebih mutakhir dalam menyampaikan aspirasi politiknya¹. Mahasiswa perlu mengubah paradigmanya, apalagi memasuki era digitalisasi. Aktivitas mahasiswa pada kondisi ini memiliki banyak hal dan varian dalam menyampaikan gagasan dan ekspresi yang mewakili rakyat. Penyampaian pendapat dengan cara *chaos* akan mencoreng citra gerakan mahasiswa, maka upaya untuk menyampaikan aspirasi dengan cara elegan jauh lebih diutamakan². Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta penggunaan internet di era modern ini menyebabkan terbukanya ruang yang luas bagi masyarakat untuk terlibat secara langsung dalam berbagai bentuk diskursus dan forum di ranah digital (Akbar, 2022). Ruang-ruang digital menjadi arena mahasiswa untuk melayangkan komentar terhadap rentetan isu sosial politik terkini.

Digitalisasi menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Hal tersebut dibuktikan dalam laporan We Are Social pada Januari 2023 yang menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia telah menyentuh angka 213 juta orang. Jumlah ini setara dengan 77% dari total populasi

¹<https://ugm.ac.id/id/berita/23192-memahami-gerakan-mahasiswa-kekinian/>, diakses tanggal 15 September 2023.

²<https://news.republika.co.id/berita/ra48yf436/unjuk-rasa-jangan-cederai-muruah-mahasiswa-dan-anarkis>, diakses tanggal 15 september 2023.

masyarakat Indonesia (276,4 juta orang). 98,3% pengguna internet Indonesia menggunakan telepon genggam.³ Ini menunjukkan bahwa internet telah menjadi bagian dari kehidupan sebagian besar masyarakat Indonesia. Mahasiswa melihat peluang dalam memanfaatkan ruang media digital untuk berekspresi, termasuk melakukan gerakan mahasiswa melalui media sosial. Salah satu metode gerakan mahasiswa adalah gerakan berbasis *meme*. *Meme* muncul dan mendapatkan tempat tersendiri dalam ruang komunikasi digital dan sebagai cara alternatif untuk menyampaikan gagasan dan kritikan-kritikan mereka.

Gerakan propaganda melalui *meme* tidak dapat dilepaskan dari kepentingan politik. *Meme* telah terseret dalam arena politik dan bisnis, seperti halnya yang dilakukan oleh anggota Kongres AS, Steve Stockman. Pada tahun 2013, ia membuat karakter *meme* bernama *Doge*, yakni gambar seekor anjing yang digunakan sebagai alat mengkritik senator John Cornyn yang mendukung Obamacare dan membenci Rand Paul. Akibat ulahnya tersebut, Steve Stockman dikritik habis-habisan lantaran menghancurkan citra karakter *Doge* dalam *meme* demi mendapat sorotan di dunia internet. Beberapa tahun setelahnya, pada tahun 2016, *meme-meme* politik mulai mencuat dan ramai sehingga mewarnai pesta demokrasi pemilihan presiden AS.⁴ Tidak dapat dipungkiri gerakan-gerakan propaganda memang membutuhkan aksi yang unik agar dapat didengar dan dilirik, tetapi penting untuk memahami esensi dan makna pesan yang disuarakan. Berbeda dengan gerakan mahasiswa tahun 80-an yang benar-benar hanya dapat dilakukan dengan aksi turun ke jalan dan melakukan orasi, kini mahasiswa memiliki alternatif lain dalam menyuarakan pendapat yang didukung oleh media sosial yang dapat menarik massa pengguna media sosial. Hal tersebut menandakan bahwa eksistensi media sosial menjadi angin segar dalam pergerakan mahasiswa akhir-akhir ini. Selain itu, media sosial juga sebagai sarana mahasiswa untuk terlibat dalam menyuarakan keresahannya di ruang digital.

Meme dapat menjadi wadah untuk mengekspresikan perasaan, mempresentasikan kondisi sosial, mengkritisi sebuah fenomena, bahkan melakukan perlawanan. Namun, *meme* juga membawa kesan santai dan menghibur, sehingga mudah diterima oleh semua kalangan (Sukardi, dkk. 2019:54). Hadirnya *meme* di tengah-tengah masyarakat tidak hanya berperan sebagai sebuah parodi akan keadaan sosial politik seperti bahan hiburan mahasiswa ataupun hal lain yang bersifat lelucon belaka. *Meme* berkembang menjadi sebuah gaya komunikasi baru yang mampu mengandung muatan politik atau bahkan sebagai sarana untuk mengkritisi kebijakan elit negara. *Meme* juga kerap digunakan sebagai senjata mahasiswa untuk memberikan respon dan alat propaganda terhadap suatu isu di era sekarang. Propaganda dibuat lebih intensif menggunakan faktor sentimental dan berusaha membujuk untuk melayani tujuan propagandis dengan menyebarkan ideologi atau doktrin tertentu (Permana, dkk. 2023:3). *Meme* yang sering hadir dalam aksi massa mahasiswa melalui poster, spanduk atau pamflet yang bernarasi-kan lelucon, bukan lagi bersifat

³ <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/09/20/pengguna-internet-di-indonesia-tembus-213-juta-orang-hingga-awal-2023#:~:text=Menurut%20laporan%20We%20Are%20Social,orang%20pada%20awal%20tahun%20ini>, diakses tanggal 2 November 2023.

⁴ <https://news.detik.com/berita/d-4779238/sejarah-meme-dari-bayi-joget-hingga-larangan-di-rusia/3>, diakses tanggal 2 November 2023.

lugas dan proaktif. Namun, justru aksi tersebut terkesan unik dan lebih membumi. Gerakan sosial berbasis *meme* sebagai bentuk kritikan dan sarana perjuangan juga dapat melalui digital atau biasa disebut dengan *meme digital*.

Meme lebih dikenal sebagai replikasi gambar yang diberi tautan teks dan bersifat kontekstual dengan topik yang dimaksudkan (Allifiansyah 2017). Sifat *meme* yang lebih mudah diterima karena menyuguhkan sebuah kritik yang dikemas dengan cara menggelitik dan dapat dorongan dari gelombang globalisasi (seperti FYP, algoritma, dll.) membuat *meme* dapat menyebar dengan bebas di internet. Oleh karena itu, *meme* sebagai medium pergerakan mahasiswa dapat menjadi alternatif yang efektif. Propaganda yang dilakukan mahasiswa Unhas, misalnya, menjadikan *meme* sebagai alat kritik. Gerakan berbasis *meme* ini kerap menjadi wadah mahasiswa Unhas untuk menuangkan protesnya di media sosial, salah satunya pada akun Instagram Serikat Mahasiswa Unhas (SEMAUN). Berbagai narasi kritik dan protes yang dilayangkan pada akun tersebut dinilai mewakili dan menyuarakan kegelisahan mahasiswa Unhas. Aksi yang sering didengungkan oleh SEMAUN sendiri mengacu pada persoalan kebijakan-kebijakan kampus, isu-isu regional maupun nasional. Namun, seiring masifnya kritikan yang ditampilkan SEMAUN, terutama terkait kebijakan kampus justru mendapat respons negatif dari Rektor Unhas, Jamaluddin Jompa atau kerap disapa Prof. JJ. Dalam pidato Rektor pada kegiatan Pengenalan Kehidupan Kampus bagi Mahasiswa Baru (PKKMB) Unhas Tahun 2023, misalnya, Prof. JJ menyebut SEMAUN sebagai kelompok pengganggu yang bergentayangan di sekitar kampus.⁵ Keresahan mahasiswa Unhas yang seharusnya diterima menjadi bahan evaluasi birokrasi kampus justru dianggap sebagai ancaman.

Media *online* telah menjadi wadah untuk gerakan berbasis *meme* dan bahkan telah menjadi media politik (Allifiansyah 2017; Fatanti & Prabawangi 2021). Studi Allifiansyah (2017) yang berfokus pada bagaimana pertarungan wacana kaum muda melalui *meme* internet terhadap dua isu politik Indonesia pada tahun 2014, yakni: peristiwa kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) dan keputusan Pilkada tak langsung oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Hasil penelitiannya menunjukkan: *pertama*, adanya respons anak muda dalam bentuk *meme* yang apatis dan kontra terhadap isu kenaikan BBM; *kedua*, isu hasil keputusan DPR ditanggapi anak muda dalam bentuk *meme* kritikan dan cibiran. Fatanti & Prabawangi (2021) yang memfokuskan kajiannya pada komunikasi politik di Indonesia menunjukkan, bahwa *meme* politik sebagai perwujudan partisipasi politik setiap warga negara tidak lagi hanya didominasi oleh elit negara, tapi terbuka secara meluas bagi seluruh lapisan masyarakat melalui media-media sosial. Dengan adanya *meme* yang berseliweran di ruang-ruang virtual, ini memantik masyarakat untuk mengikuti pemberitaan-pemberitaan politik dan medan peraturan gagasan.

Dalam kaitan dengan ini Putra dkk. (2018) mengungkapkan bahwa *meme* digunakan sebagai gerakan sosial politik di Instagram untuk menolak reklamasi di Bali. Temuannya menunjukkan bahwa *meme* mampu meningkatkan partisipasi masyarakat untuk melek terhadap isu menolak reklamasi Teluk Benoa. Dengan menyisipkan berbagai keresahan yang dituangkan dalam bentuk *meme*, ini

⁵ <https://eksepsionline.com/2023/08/14/rektor-anggap-semaun-tampilkan-citra-buruk-apa-kabar-kebebasan-berpendapat-di-unhas/> diakses tanggal 23 Februari 2024.

menjadi sebuah cara yang efektif dan ideal untuk menguatkan pesan yang disampaikan. Kajian lainnya dilakukan oleh Andriani (2019) yang berfokus pada *meme* politik Setya Novanto (Setnov) sebagai manifestasi dari demokrasi digital. Kekecewaan praktik korupsi Setnov menghadirkan *meme* yang mengonstruksikan citra dan wacana negatif tentang Setnov dan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Munculnya *meme* dalam media *online* ini menciptakan ruang gerak yang lentur dan terbuka, sehingga menjadi alat efektif bagi masyarakat untuk turut berkontribusi dalam sistem demokrasi berbasis digital.

Kebanyakan kajian-kajian sebelumnya lebih berfokus pada pergerakan *meme* yang berbasis digital ini digunakan masyarakat umum sebagai media untuk berpartisipasi terhadap isu-isu sosial politik, mengkritik kebijakan negara, dan alat untuk menyampaikan keresahan mereka, sedikit (jika ada) yang mengeksaminasi efektivitas *meme* sebagai gerakan berbasis digital. Artikel ini hadir untuk mengisi celah tersebut, dengan mengeksplorasi fenomena pergerakan mahasiswa yang akhir-akhir ini berkembang di Unhas.

Adapun pembahasan dalam artikel ini dibagi menjadi tiga bagian. Bagian *pertama* akan mengeksplorasi tentang *meme* ala mahasiswa Unhas. Pada bagian *kedua*, pembahasan difokuskan pada muatan *meme*. Bagian *ketiga* mengeksaminasi tentang kelemahan *meme* sebagai medium gerakan mahasiswa Unhas.

2. Metode Penelitian

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini dilaksanakan di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, lebih tepatnya di Universitas Hasanuddin. Lokasi penelitian ini difokuskan di Universitas Hasanuddin karena melihat gerakan berbasis *meme* saat ini sedang marak dilakukan oleh mahasiswa Unhas yang berseliweran di dunia kampus maupun di dunia maya. Penelitian berlangsung antara bulan Oktober dan Desember 2023.

Informan yang berpartisipasi dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan mengacu pada kriteria sebagai mahasiswa aktif Unhas, aktif dalam pembuatan *meme* (*meme maker*) kritik dan kerap kali terlibat dalam aksi demonstran (*aktivis*). Ada delapan informan yang terlibat dalam penelitian artikel ini yang berbeda berdasarkan kategori (empat aktivis dan empat *meme makers* yang berusia antara 21 dan 22 tahun, sebagaimana yang dijabarkan pada **Tabel 1**. berikut ini.

| No. | Nama | Usia (Tahun) | Kategori |
|-----|---------|--------------|-------------------|
| 1. | Solihin | 22 | Aktivis |
| 2. | Cio | 22 | Aktivis |
| 3. | Agung | 21 | Aktivis |
| 4. | Ramdani | 21 | Aktivis |
| 5. | Kumang | 22 | <i>Meme maker</i> |
| 6. | Ardito | 21 | <i>Meme maker</i> |
| 7. | Isak | 21 | <i>Meme maker</i> |
| 8. | Difa | 21 | <i>Meme maker</i> |

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan pengamatan (*observation*). Metode wawancara mendalam dilakukan secara tatap muka (*face to face*) dengan terstruktur maupun tidak terstruktur, untuk mengeksplorasi pengetahuan mahasiswa Unhas mengenai *meme*, bagaimana *meme* digunakan sebagai medium pergerakan, muatan yang termuat dalam *meme*, dan kelemahan pergerakan mahasiswa berbasis *meme*. Observasi dilakukan dengan mengamati produk *meme* yang berisikan tentang perjuangan, kritikan, keresahan, dan protes yang dilakukan oleh mahasiswa Unhas, baik dalam dunia kampus maupun dunia maya. Pengamatan juga dilakukan terhadap komentar-komentar yang berkembang pada laman postingan lembaga mahasiswa Unhas yang memuat pergerakan berbasis *meme*. Selain itu, saya melakukan eksplorasi terkait data-data pendukung, seperti penelusuran lebih lanjut muatan *meme* di artikel berita maupun dokumen terkait lainnya, gambar produk *meme* yang beredar, dan komentar terhadap *meme* yang muncul di dunia nyata, maupun di Instagram.

Analisis data dimulai dengan metode analisa tematik melalui tahapan: *Pertama*, mengumpulkan hasil data yang berupa transkrip wawancara dan catatan observasi. *Kedua*, hasil data ini kemudian disimak dan diklasifikasikan berdasarkan tema-tema yang muncul dalam transkrip wawancara maupun catatan observasi, yakni persepsi mahasiswa tentang *meme*, muatan yang terkandung di dalam *meme*, dan efektivitasnya sebagai wadah dalam menyuarakan keresahan mahasiswa Unhas. *Ketiga*, meng-coding data agar memudahkan kategorisasi dengan istilah-istilah yang sesuai dengan tema yang muncul. *Keempat*, menyajikan data dalam model penulisan yang sistematis. *Kelima*, melakukan interpretasi atau memaknai data-data yang diperoleh. *Keenam*, menarik kesimpulan.

Dalam penelitian ini, ada serangkaian isu etika. Ini dimulai dari meminta kesediaan calon informan untuk berpartisipasi hingga direkam ketika wawancara berlangsung. Kesediaan delapan informan diperoleh melalui *personal chat* di aplikasi Whatsapp dan Instagram. Proses wawancara dilakukan di area lingkungan kampus Unhas Tamalanrea atas kesepakatan antara informan dan saya. Wawancara direkam menggunakan aplikasi perekam suara dari ponsel pribadi. Sementara, observasi dilakukan dengan mengamati *meme* beserta komentar-komentarnya yang muncul di dunia nyata maupun media sosial setelah mendapatkan izin dari pemilik akun yang mem-posting. Dalam kaitan dengan penulisan nama asli atau samaran, ada informan yang ingin disebutkan namanya dan ada pula yang meminta namanya disamarkan. Oleh karenanya, diputuskan untuk menyamarkan semua nama informan (*pseudonym*).

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

• *Meme ala Mahasiswa*

Konsep *meme* telah lama diperdebatkan, bahkan sebelum era digital dimulai. Namun, istilah *meme* (baca: *mémé*) sendiri pertama kali diciptakan oleh Richard Dawkins (1976). Dawkins melihat *meme* sebagai transmisi budaya yang bentuknya dapat berupa ide, gagasan, kebiasaan, lagu, atau *fashion* yang membentuk pola-pola kebudayaan baru (Wiggins & Bowers 2015:4-5). Ia menganalogikan *meme* sebagai gen yang eksistensinya ada dimana-mana dan penting bagi evolusi. Layaknya gen yang berkembang biak dan mempertahankan eksistensinya dalam lumbung gen (*gene pool*) dengan meloncat dari tubuh ke

tubuh melalui sperma atau telur, *meme* pun membiakkan diri di dalam lumbung *meme* (*meme pool*) dengan meloncat dari otak ke otak melalui suatu proses, yang dalam arti luas atau disebut imitasi.⁶

Secara garis besar *meme* internet merupakan informasi budaya yang diteruskan dari orang ke orang secara bertahap dan menjadi fenomena sosial bersama (Shiffman dalam Yoon, 2016:49). *Meme* kemudian menjadi bagian dari budaya khalayak di dunia maya. Kemunculan sebuah *meme* biasanya diambil dari kejadian menarik, ucapan yang lucu, khas, bahkan kesalahan pengejaan (Judhita, 2015). Ini berkelindan dengan bagaimana *meme* dipersepsikan oleh mereka, seperti yang dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut ini:

- “Menurutku *meme* itu canda gurau yang terdapat di poster, foto, pap atau gambar-gambar. Bentuknya kadang menunjukkan suatu percakapan, POV, atau ekspresinya orang-orang yang kemudian dijadikan konten dalam *meme*” (Isak, 21 tahun, *meme maker*).
- “*Meme* itu media yang sifatnya humor, tetapi ada kritik dan sarkas [baca sarkastik] di baliknya. Lucu dan sarkas sifatnya. Jadi dalam *meme* itu ada pesan didalamnya. Kategorinya sih bisa dalam bentuk gambar, lukisan, video, atau orang yang lagi nge-*cosplay*” (Ardito, 21 tahun, *meme maker*).
- “Untuk definisi sekarang sih *meme* itu sebagai perwujudan pengetahuan dalam bentuk sederhana karikatural dan memuat humor didalamnya. Intinya, ia tidak terlepas dari humor. Dalam *meme* ada unsur kata-kata dan gambarnya. Orang bikin *meme* tuh juga mesti simpel dan jenaka” (Kumang, 22 tahun, *meme maker*).
- “Menurutku *meme* itu sesuatu hal atau gambar yang bersifat lucu” (Agung, 21 tahun, aktivis).
- “*Meme* itu bentuknya gambar dan tulisan yang lucu-lucu, poster yang biasa di tempel-tempel, maupun dalam video (Ramdani, 21 tahun, aktivis).

Kutipan-kutipan di atas mengindikasikan bahwa *meme* merupakan gabungan gambar dan tulisan yang memuat informasi dengan cara humoris. *Meme* merupakan media si pembuat *meme* (*meme maker*) dalam menyampaikan sebuah pesan. Selain itu, adanya unsur humor menjadi komponen kunci dalam pembuatan *meme*. Humor digunakan untuk menghasilkan sebuah *meme* yang berisi kritik terhadap kehidupan sosial politik dan menjadi saluran penyampaian pesan dalam bentuk sederhana serta menarik minat pembaca. *Meme* tersebut kemudian menyebar sampai menjangkau seluruh lapisan masyarakat, mendapatkan perhatian publik, dan pada akhirnya meningkatkan kesadaran mengenai praktik atau peristiwa sosial. Knobel & Lankshear (dalam Yoon 2016:50-51) menyatakan bahwa *meme* internet dengan bumbu humor dapat menciptakan ruang ekspresi yang santai, mudah dipahami oleh masyarakat awam, dan dapat dijangkau secara global. Di satu sisi, hal tersebut membuat unsur humor menjadi penting untuk dituangkan ke dalam sebuah *meme*. Di sisi lain, *meme* tidak terlepas dari isi yang memuat

⁶<https://antinomi.org/meme-di-antara-kesadaran-dan-ketidaksadaran/>, diakses tanggal 18 september 2023.

pengetahuan atau informasi. Salah satu contoh postingan yang mempresentasikan persepsi para informan dapat dilihat pada **Gambar 1** yang dibagikan oleh akun @serikatmahasiswaunhas_ dan @bangsamahardika di bawah ini:

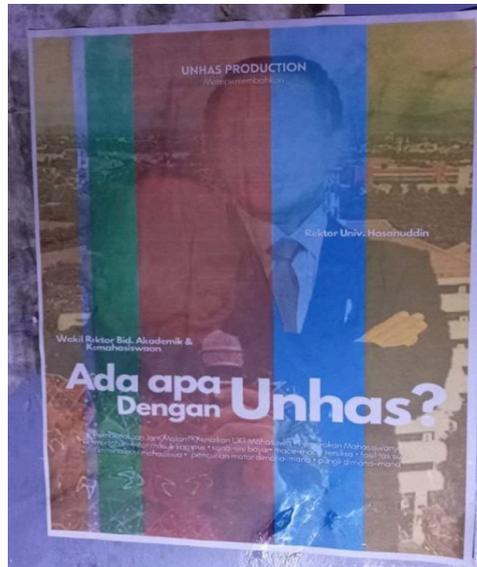


Gambar 1. Meme karikatur (kiri) dan kritikan terhadap rektor Unhas (kanan)
Sumber: Postingan akun Instagram @serikatmahasiswaunhas_ dan @bangsamahardika

Postingan pada **Gambar 1** di atas menunjukkan *meme* kritik terhadap Rektor Universitas Hampir Swasta—sindiran *meme maker* yang menunjukkan singkatan kata dari UNHAS. *Meme* tersebut mengindikasikan bahwa rektor apatis terhadap kritikan yang dilayangkan dengan membuat karikatur yang menampilkan wajah Prof. JJ bergesur menutup kedua telinganya. Adapun bendera yang berada di luar jendela bertuliskan #UNHAS FOR SALE sebagai bumbu kritik agar semakin sedap. Narasi yang dibangun dalam *meme* tersebut bertujuan untuk mengkritik kebijakan yang dibuat oleh rektor, yaitu dengan dikeluarkannya Surat Keputusan (SK) Rektor Universitas Hasanuddin No. 02914/UN44.1/KEP/2023 tentang Biaya Kuliah Tunggal (BKT) dan Uang Kuliah Tunggal (UKT). Pada SK tersebut terjadi kenaikan nominal dan bertambahnya golongan UKT yang sebelumnya tujuh golongan menjadi delapan golongan. Terdapat deskripsi singkat *meme maker* yang menggelitik di bawah postingan *meme* seperti: “Rektor = DPR” yang memandang kinerja rektor sama dengan DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) yang kerap kali acuh dan tidak peduli dengan suara masyarakat. Selain itu, keterangan “SK penyesuaian yang kami tuntut, yang muncul SK kenaikan UKT, Cuaksss” merupakan kalimat sindiran dan kekecewaan yang melihat pergerakan birokrasi kampus, dalam hal ini Rektor, melenceng dari apa yang diharapkan. Deskripsi-deskripsi singkat ini merupakan *meme* kritik bernuansa humor terhadap Prof. JJ yang diunggah di media Instagram.

Model gerakan mahasiswa Unhas melalui *meme* di media Instagram biasanya diikuti dengan keterangan singkat dan menggelitik terkait konteks *meme* di dalamnya. Eksistensi *meme* yang berseliweran tidak hanya dapat

dijumpai di Instagram, tetapi ternyata juga dapat ditemui secara langsung dalam lingkup kampus Unhas Tamalanrea. Hal tersebut dimaksudkan untuk memperluas jangkauan *meme* hingga sampai benar-benar menyebar secara meluas di kalangan mahasiswa Unhas. Umumnya *meme* dibuat hanya sebagai bentuk pelampiasan *meme maker* terhadap kehidupannya pribadi, tapi kemudian berubah menjadi keresahan bersama, baik dalam konteks internal kampus (lihat **Gambar 2**), maupun untuk kepentingan masyarakat umum.



Gambar 2. Meme “Ada apa Dengan Unhas?”

Sumber: Koleksi informan

Meme yang menempel di dinding-dinding kampus itu berisikan kritikan terhadap birokrasi kampus dengan melayangkan tulisan “Ada apa dengan Unhas?”. Ide konten yang termuat dalam *meme* itu diambil dari poster film “Ada apa dengan Cinta?” yang kemudian dikonstruksi ulang dan dikontekskan kepada keresahan *meme maker*. Aksi tersebut merupakan upaya mahasiswa Unhas untuk menyampaikan keluhan dan protesnya. Narasi kritik yang dibangun dalam *meme* itu antara lain: penyesuaian jam malam kampus, kenaikan UKT, berbagai pungutan liar dilayangkan, investor masuk kampus, pajak yang membuat penjual kantin menjerit, kebobrokan fasilitas kampus, kriminalisasi mahasiswa, dan rawannya keamanan kampus. Deretan masalah tadi buntut dari Unhas menyandang sebagai Perguruan Tinggi Negeri Berbadan Hukum (PTNBH).



Gambar 3. Berita Meme yang bersilewaran (kiri) dan keterangan singkatnya (kanan)

Sumber: Postingan Instagram @catatankakiunhas

Maraknya *meme* “Ada apa dengan Unhas?” yang bertebaran di titik-titik kampus Unhas Tamalanrea, menimbulkan masalah yang berdampak pada keamanan *meme maker* dan orang yang membantu menyebarkannya. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar di atas yang menunjukkan penangkapan salah seorang mahasiswa yang ditangkap oleh Satuan Pengamanan (Satpam) atas pengaduan dari pihak birokrasi kampus. Berdasarkan pernyataan salah seorang mahasiswa yang aktif terlibat dalam demonstran, Agung (21 tahun, aktivis) sependapat dan mendukung penuh *meme* yang bertebaran di dinding kampus Unhas tersebut. Kondisi kampus Unhas kini semakin mengecewakan karena kehilangan fungsinya sebagai tempat untuk mengenyam pendidikan dan wadah kebebasan berekspresi mahasiswa. Oleh karenanya, ia berharap aksi tersebut dapat menjadi bahan evaluasi dan dapat menjadi bahan pertimbangan oleh birokrat kampus.

• Muatan *Meme*

Pergerakan berbasis *meme* dimulai dari keresahan *meme maker* terhadap kehidupan di sekitarnya, mulai dari kehidupan perkuliahan, himpunan jurusan, birokrat kampus Unhas, hingga kebijakan pemerintah. Dengan keresahan pribadi *meme maker*, ini menjadi titik awal untuk membuat *meme*. Muatan *meme* biasanya berkaitan dengan kepentingan banyak orang dan memuat ide-ide konten yang menarik. Ide konten biasanya terinspirasi dari akun *meme* yang telah terkenal, seperti one.cak, 9gag, dan *meme* comik Indonesia. Setelah mendapatkan ide konten, *meme maker* akan menggabungkan antara keresahan pribadi dengan ide konten melalui proses pengeditan di aplikasi, salah satunya Canva. Proses menggabungkan seluruh komponen tersebut memerlukan kreativitas dan pengolahan yang matang *meme maker* dan menyebarkannya, baik dalam bentuk poster, maupun dalam bentuk postingan di media sosial. Meskipun awalnya konten *meme* dibuat berdasarkan keresahan

individu dari *meme maker*, namun ini kemudian berubah menjadi keresahan bersama.

Konten *meme* yang merupakan ramuan informasi singkat disertai humor membuat *meme* dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat. Dengan sumber informasi yang diperoleh dari berbagai literatur dan pengkajian secara mendalam merupakan modal besar untuk memengaruhi orang demi memantik gerakan yang lebih meluas. *Meme* yang dihasilkan dan disebar oleh mahasiswa Unhas ini berisi beragam muatan, yakni: nasib rakyat kecil, politik, dan perubahan peraturan.

Nasib Rakyat Kecil

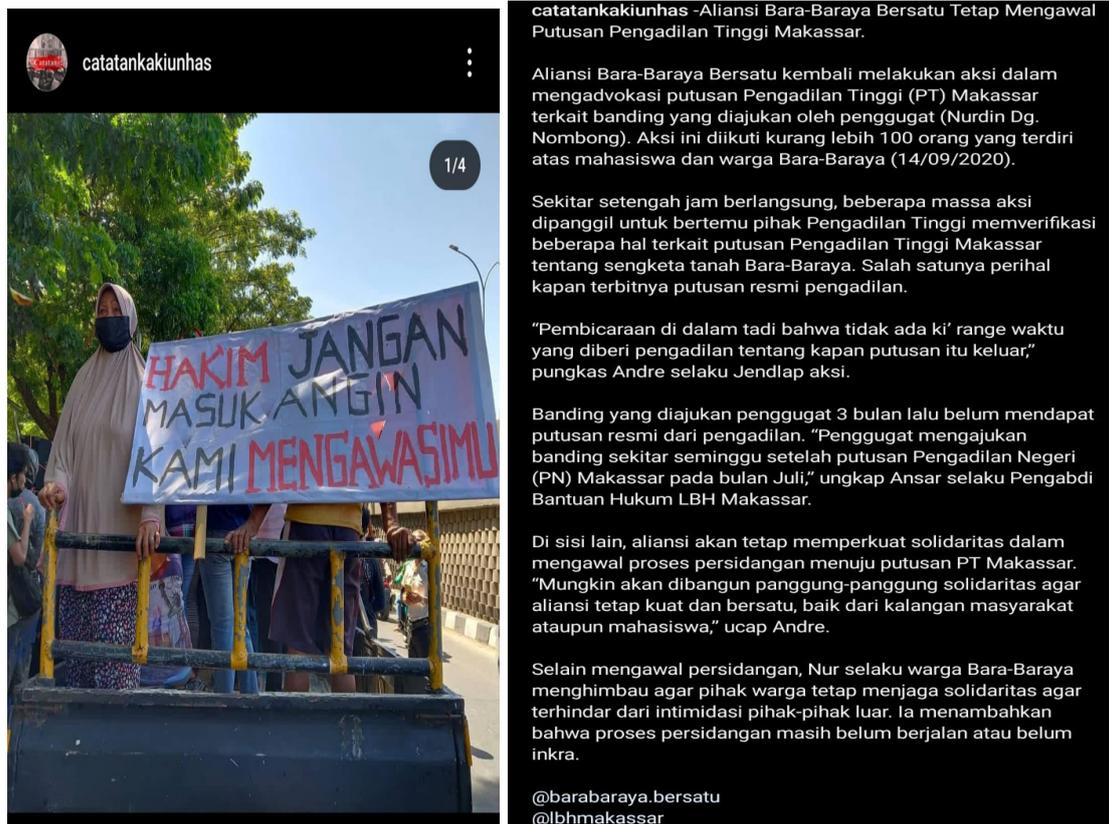
Rakyat kecil selalu identik dengan kemiskinan, ketidakberdayaan, dan ketertindasan. Muatan dalam memperjuangkan nasib rakyat kecil ini termasuk ke dalam tipe gerakan utopia (*utopian movement*), yang bertujuan menciptakan iklim penghidupan yang ideal dan sejahtera pada kelompok tertentu (Cohen dalam Haris dkk. 2019:21). Hal ini juga menjadi keprihatinan mahasiswa Unhas. Oleh karenanya, isu ini menjadi bagian dari muatan *meme* yang dibuat oleh *meme maker*. Muatan *meme* yang berkaitan dengan nasib rakyat kecil yang pernah digaungkan oleh mahasiswa Unhas menyangkut sengketa lahan dan peringatan hari buruh.

Sengketa Lahan

Sengketa lahan adalah salah satu kasus yang *common* terjadi di berbagai daerah di Indonesia, termasuk Makassar. Ini kemudian menjadi salah satu tema *meme* untuk memperjuangkan nasib rakyat kecil yang diusung oleh mahasiswa Unhas.

Kasus sengketa lahan yang terjadi di Bara-barayya, Kota Makassar menjadi subjek *meme*. Kasus tersebut terjadi antara warga Bara-baraya melawan Nurdin Dg. Nombong & Kodam XIV Hasanuddin yang mengklaim lahan tersebut sebagai lahan okupasi asrama TNI-AD yang mulai bergulir sejak 2016 lalu.⁷ Pihak Kodam memaksa untuk melakukan pengosongan lahan dengan sewenang-wenang tanpa melalui proses pengadilan dan ini menimbulkan keresahan masyarakat. Hal ini memantik pergerakan mahasiswa Unhas untuk ikut menyuarakan keresahan yang selama ini dirasakan masyarakat Bara-barayya melalui *meme*, seperti yang terlihat pada **Gambar 4** di bawah ini.

⁷ <https://lbhmakassar.org/press-release/waspada-mafia-peradilan-warga-bara-baraya-menuntut-keadilan-dan-peradilan-bersih/> diakses tanggal 7 Desember 2023.

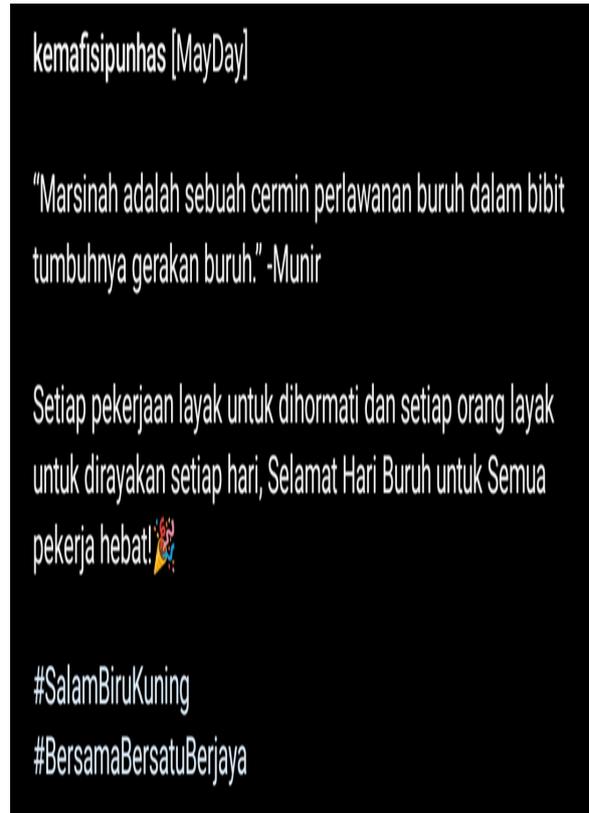
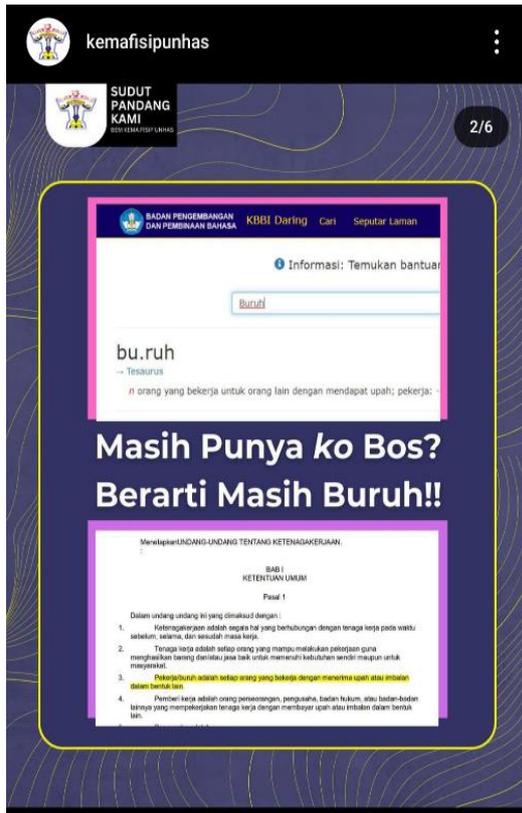


Gambar 4. Meme (kiri) dan keterangan terkait meme (kanan)
Sumber: Postingan akun Instagram @catatankakiunhas

Pada **Gambar 4**, *meme* yang dibawa oleh seorang perempuan paruh baya yang memakai masker hitam di atas bertuliskan "Hakim Jangan Masuk Angin Kami Mengawasimu", ia sedang mengawal putusan Pengadilan Tinggi Makassar dengan menyalurkan protesnya melalui poster di jalan. Kemudian, foto tersebut diposting oleh akun @catatankakiunhas untuk menyebarkan perjuangan aliansi Bara-baraya Bersatu ke khalayak pengguna media sosial. *Meme* yang termuat dalam postingan tersebut menjadi media gerakan mahasiswa Unhas mendukung rakyat Bara-baraya atas sengketa lahan yang sedang bergulir.

Peringatan Hari Buruh

Tema kedua dari pergerakan bertema nasib rakyat kecil dalam bentuk *meme* berkaitan dengan Hari Buruh. Meskipun buruh mencakup pekerja di semua kelas, namun di Indonesia ketika orang berbicara tentang buruh, maka ini seakan identik dengan rakyat kecil. Setiap tanggal 1 Mei para buruh atau pekerja di seluruh penjuru dunia memperingati Hari Buruh Internasional atau lazim disebut *May Day*. Mereka merayakannya dengan unjuk rasa, *long march*, dan orasi-orasi agar pemerintah dan pengusaha memerhatikan nasib dan kesejahteraan hidup buruh. Hari Buruh adalah cerminan kehidupan berdemokrasi, yaitu dengan memberi ruang kebebasan masyarakat untuk berkumpul dan berserikat dalam menyampaikan berbagai aspirasi. Mahasiswa Unhas juga ikut terlibat dalam menyampaikan aspirasi mereka terhadap kaum buruh, salah satunya melalui medium *meme*, seperti terlihat pada **Gambar 5** berikut ini.



Gambar 5. *Meme* (kiri) dan keterangan singkat peringatan Hari Buruh (kanan)
Sumber: Postingan akun Instagram @kemafisipunhas

Postingan di atas (**Gambar 5**) menunjukkan bahwa *meme* perjuangan atas hak buruh ditandai dengan narasi “Masih punya ko bos? (baca: masih buruhkah anda?) yang dilakukan oleh mahasiswa Unhas melalui media sosial. Dalam *meme* tersebut, *meme maker* ingin menegaskan siapa yang disebut sebagai buruh dengan mengacu pada definisi UU Ketenagakerjaan. Menurut UU ini, pekerja atau buruh didefinisikan sebagai setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Hal ini bertujuan agar menumbuhkan kesadaran bahwa buruh juga manusia yang tidak saja memiliki kewajiban, tapi juga memiliki hak.

Selain itu, postingan lainnya merangkum persoalan yang terjadi di kalangan buruh tentang kerja yang layak dan adil; magang dan mitos produktivitas; serta UU Cipta Kerja. Gerakan tersebut diunggah pada tanggal 1 Mei 2023, yang bertepatan dengan Peringatan Hari Buruh Sedunia (*May Day*). Deskripsi singkat di bawah postingan tersebut menyatakan, bahwa: “Setiap pekerjaan layak untuk dihormati dan setiap orang layak untuk dirayakan setiap hari. Selamat Hari Buruh untuk semua pekerjaan hebat.” Ini menandakan bentuk dukungan dan perjuangan mahasiswa FISIP-Unhas terhadap keadaan terkini buruh di Indonesia.

Politik

Politik adalah proses pembentukan dalam masyarakat yang antara lain berwujud proses pembuatan keputusan. Hal ini berkaitan dengan berbagai aspek manusia, baik untuk kepentingan personal, maupun yang mencakup kepentingan publik. Isu ini turut menjadi bagian dari keprihatinan *meme maker* dan menjadi bagian

dari muatan *meme*. Gerakan *meme* bermuatan politik yang pernah digaungkan menyangkut wacana penambahan periode jabatan presiden & penundaan Pemilu dan menuju Pemilu 2024 ini cenderung lahir dari bentuk kekecewaan maupun frustrasi melihat kondisi sosial politik yang sedang hangat terjadi saat itu.

Wacana Penambahan Periode Jabatan Presiden & Penundaan Pemilu

Pada tahun 2019, mencuat wacana untuk mengusung Jokowi sebagai presiden tiga periode, menyusul isu amandemen Undang-undang Dasar (UUD) 1945.⁸ Kala itu, ada yang mengusul masa jabatan presiden diperpanjang menjadi delapan tahun dalam satu periode. Kemudian wacana penambahan periode presiden kembali mencuat pada rentang tahun 2021 dan 2022. Wacana ini kemudian menuai banyak penolakan dari berbagai kalangan, termasuk mahasiswa Unhas, seperti yang dapat dilihat pada postingan @bemunhas_official (lihat **Gambar 6**).



Gambar 6. Meme (kiri) dan keterangan terkait penundaan Pemilu dan Wacana Penambahan Periode (kanan)

Sumber: Postingan Akun Instagram @bemunhas_official

Postingan pada **Gambar 6** tersebut berisi kritikan terhadap pemerintah dengan menampilkan tiga karikatur tokoh pemerintah di dalam bajaj yang sedang menuju ke tanda panah "3 periode". *Meme* tersebut juga ditonjolkan kalimat "Jokowi The Stowaways" dan dilengkapi teks dukungan tiga ketum partai, dukungan kepala desa, serta duta fiksi Luhut 110 Juta. Hal ini bermula dari wacana penambahan periode presiden dan penundaan Pemilu 2024 yang didengungkan oleh beberapa elite partai (Golkar, PKB, dan PAN) pada awal tahun 2022. Gagasan ini menimbulkan banjir kritikan, unggahan BEM Unhas tersebut menjadi bentuk penolakan mahasiswa Unhas terkait segala upaya

⁸ <https://nasional.kompas.com/read/2023/10/26/11521921/ingat-lagi-wacana-presiden-3-periode-kini-disebut-jadi-akar-persoalan-jokowi?page=all>, diakses tanggal 21 Oktober 2024.

penambahan periode presiden sekaligus penundaan pemilu 2024. Selain itu, melalui postingan tersebut.

Menuju Pemilu 2024

Menuju Pilpres 2024 lahir beragam desas-desus yang banyak menarik perhatian publik dan menjadi topik hangat dalam perbincangan di media sosial. Tidak cukup pada situasi politik yang sedang memanas kemarin, seperti pengesahan tiba-tiba Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang (Perppu) Cipta Kerja membuat banyak pihak yang kecewa terhadap kinerja pemerintah saat itu. Situasi panas sosial politik itu terluap melalui konten yang termuat dalam *meme* pada postingan yang diunggah oleh akun Instagram @kemafisipunhas (lihat Gambar 7).



Gambar 7. Meme (kiri) dan keterangan terkait situasi politik menuju Pilpres 2024 (kanan)

Sumber: Postingan akun Instagram @kemafisipunhas

Postingan pada Gambar 7 tersebut menunjukkan dua tokoh politik (presiden dan wakil presiden), yang dicoret matanya dan ditambah dengan narasi “menuju pesta demokrasi oligarki 2024.” Maksud dari *meme* tersebut terjelaskan pada *slide* selanjutnya yang memaparkan situasi politik beberapa daerah menuju pemilu 2024 dan deretan persuasi *meme maker* terhadap pembaca dalam merespon kondisi terkini. Selain daripada *meme* dan penjelasannya pada *slide* lain, terdapat *caption* dengan narasi kekecewaan terkait kinerja pemerintah menuju pemilihan selanjutnya; pilpres 2024. Sebagai otak dibalik unggahan tersebut, Kumang (22 tahun, *meme maker*) menjadikan *meme* untuk memantik pembaca, atau bahkan lebih jauh bergerak dengan isu politik yang sedang hangat terjadi saat ini, seperti: bagaimana situasi politik menuju pilpres 2024, reformasi yang di korupsi, dan kenaikan BBM.

Perubahan Peraturan

Ada berbagai perubahan peraturan yang dilakukan pemerintah, dua diantaranya yang banyak menuai penolakan adalah PerPPU Cipta Kerja dan RUU KUHP, dan ini juga menjadi perhatian *meme maker* dan dijadikan muatan *meme*. Resistensi ini sebagai bentuk pemberontakan dan protes terhadap perubahan peraturan pemerintah yang alih-alih demi kepentingan rakyat, ini justru dinilai menyimpang dan merugikan masyarakat luas.

PerPPU Cipta Kerja

Pengesahan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja (PerPPU Ciptaker) menjadi undang-undang yang diwarnai penolakan dari berbagai pihak, termasuk mahasiswa Unhas. Meskipun pada akhirnya tetap disahkan dan dinyatakan inkonstitusional bersyarat oleh Mahkamah Konstitusi (MK), mahasiswa Unhas, dalam hal ini *meme maker* merespon dengan aktif dalam memproduksi dan menyebarkan *meme*.



Gambar 8. Meme (kiri) dan keterangan terkait PerPPU Ciptaker (kanan)
Sumber: Postingan akun Instagram @bangsamahardika dan @bemkemafapertaunhas

Gambar 8 di atas mengindikasikan *meme* yang mengkritik pemerintah dengan menampilkan wajah tokoh politik yang diedit dengan unsur humor. Postingan yang dibagikan oleh akun Instagram @bangsamahardika dan @bemkemafapertaunhas merupakan bentuk kekesalan atas isu disahkannya Undang-Undang Cipta Kerja. Kekesalan itu dituangkan dalam *meme* “PerPPU Cipta Kerja Akal-Akalan Oligarki”. Pesan yang ingin disampaikan pada *meme* dan teks tersebut bahwa terjadi kerja sama antara pemerintah dengan DPR untuk menyengsarakan rakyat dan mempertanyakan mengapa Undang-Undang Cipta Kerja tersebut disahkan. Tidak berhenti di situ, pergerakan mahasiswa Unhas terus menggiatkan dan menyerukan aksi kolektif, seperti terlihat pada **Gambar 9** berikut.



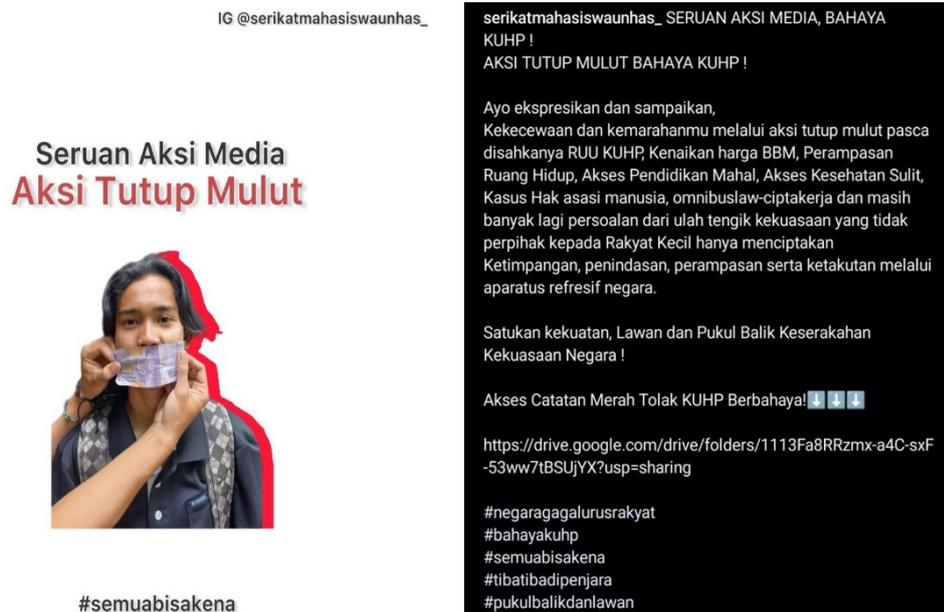
Gambar 9. Meme (kiri) dan Keterangan Seruan Aksi (kanan)
Sumber: Postingan akun Instagram @serikatmahasiswaunhas_

Postingan yang diunggah oleh @serikatmahasiswaunhas_ (**Gambar 9**) menyatakan seruan aksi dengan berbuka puasa di jalan terkait penolakan UU Cipta kerja, dengan menampilkan tiga wajah tokoh politik dengan gerakan simbol jari metal. Meme ini berisi karakter yang humor dan teks perlawanan, "Tidak ada keberkahan bagi penguasa, mari wujudkan pembangkangan sipil". Keterangan dalam meme menyangkut *dresscode*, waktu aksi, titik kumpul, dan titik aksi ini menandakan upaya mengundang seluruh mahasiswa Unhas untuk *ngabuburit* dan turun ke jalan sebagai bentuk menyuarakan mosi tidak percaya.

RUU KUHP

RUU KUHP adalah salah satu isu yang banyak menarik perhatian publik. Pada pertengahan bulan September 2019 terjadi aksi unjuk rasa besar-besaran yang dilakukan oleh aliansi mahasiswa dan masyarakat sipil di berbagai daerah. Hal itu terjadi ketika pengesahan beberapa rancangan undang-undang, salah satunya Rancangan Undang-undang Kitab Undang-undang Hukum Pidana (RUU KUHP). Banyaknya pasal yang kontroversial dalam RUU KUHP menjadi aspirasi utama yang dibawa dalam pergerakan unjuk rasa kali ini. Variasi aksi

berbasis *Meme* yang diproduksi dan diunggah mahasiswa Unhas dalam bentuk seruan aksi tutup mulut dengan memakai uang.



Gambar 10. Meme tutup mulut (kiri) dan keterangan seruan aksi media tolak KUHP (kanan)

Sumber: Postingan akun Instagram @serikatmahasiswaunhas_

Gambar 10 di atas dibagikan oleh akun Instagram @serikatmahasiswaunhas_ yang mengajak pengguna media sosial mengekspresikan dan menyampaikan keresahannya melalui media sosial pasca disahkannya RUU KUHP. Mereka menyampaikan kekecewaan dan bentuk mosi tidak percaya kepada anggota dewan yang dinilai mengabaikan aspirasi masyarakat terkait disahkannya RUU KUHP.

• Kelemahan *Meme* Sebagai Medium Pergerakan

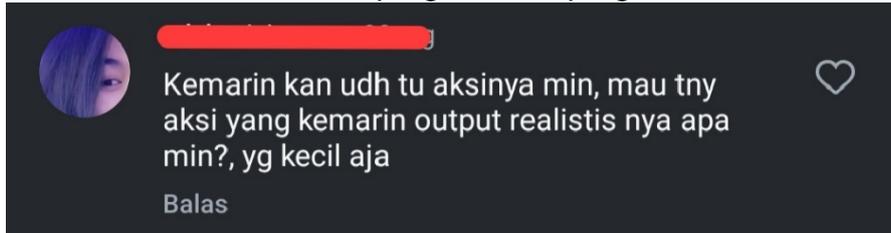
Di kalangan mahasiswa Unhas, umumnya gerakan *meme* terfokus pada bagaimana menyampaikan informasi singkat yang berisi kritikan terhadap birokrasi kampus dan pemerintah sebagai gerakan moral dan gerakan sosial politik. Menurut Altbach (dalam Susilo, 2021:32), setidaknya ada dua fungsi utama dari gerakan mahasiswa, yaitu: menumbuhkan perubahan sosial dan mendorong perubahan sosial.

Ramdani (21 tahun, aktivis) berpendapat bahwa aksi melalui *meme* dapat menjadi solusi yang tepat untuk mengkritik tanpa harus terjun ke jalan. Baginya, *meme* menjadi alternatif gerakan sosial politik bagi mahasiswa yang tidak suka dengan kericuhan yang biasa terjadi dalam demonstrasi turun ke jalan. Ini menciptakan diversifikasi pergerakan mahasiswa, tidak bergantung lagi pada suatu model Gerakan konvensional, sehingga membuka lebar keterlibatan mahasiswa dalam pelbagai diskursus digital. Namun, pergerakan berbasis *meme* sebagai bagian dari bentuk gerakan sosial politik *ala* mahasiswa Unhas juga tidak luput dari kelemahan, seperti: efektivitas dan menimbulkan multitafsir, sebagaimana yang dibahas berikut ini.

Efektivitas

Pergerakan berbasis *meme* yang akhir-akhir ini marak dilakukan mahasiswa Unhas cenderung membangun narasi kritik internal (kebijakan kampus), tapi juga kritik atas kebijakan pemerintah. Keberhasilan pergerakan semacam ini sangat bergantung pada pemahaman bersama dan kreativitas *meme maker* dalam menciptakan konten. Jika informasi pada muatan *meme* tidak relevan dengan kepentingan yang membacanya, maka ada kecenderungan bagi pembacanya untuk tidak merespon (*responding*) dan/atau menyebarkannya (*sharing*). Situasi ini mengakibatkan informasi dari muatan *meme* menjadi terbatas.

Gambar 11. Komentar terkait progresivitas pergerakan berbasis *meme*



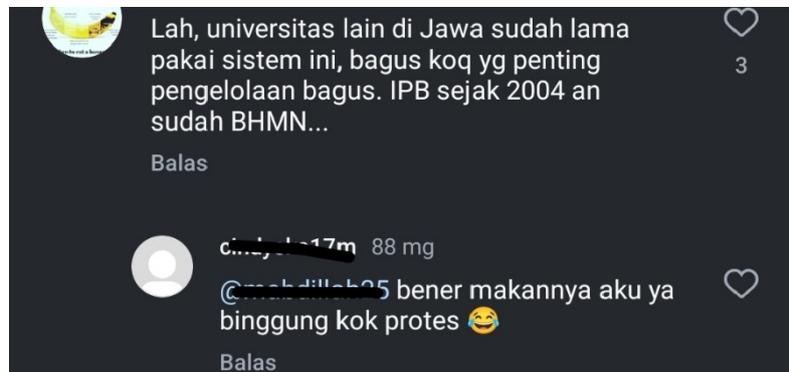
Efektivitas pergerakan semacam ini juga menimbulkan tanda tanya dalam kaitan dengan progress dari gerakan berbasis *meme*. **Gambar 11** di atas menunjukkan bagaimana pembaca mempertanyakan progres gerakan tersebut. Pembaca memosting pertanyaan di kolom komentar unggahan terkait *output* dari pergerakan berbasis *meme* yang telah digaungkan. Sejalan dengan komentar di atas, Ardito (21 tahun, *meme maker*) pun menilai pergerakan berbasis *meme* yang marak terjadi saat ini masih belum dapat dikatakan efektif, terutama jika disandingkan dengan aksi demonstran. Hal tersebut karena penyebaran pergerakan *meme* ini membutuhkan dukungan atau keterlibatan banyak orang. Pada kenyataannya, meskipun *meme* telah disebar di fasilitas umum dan melalui media sosial, alih-alih mendapat respon dari masyarakat umum, di kalangan internal kampus saja respon terhadap muatan *meme* masih sangat terbatas.

Selain itu, Isak (21 tahun, *meme maker*) berpendapat bahwa *meme* sebagai medium pergerakan, yang sifatnya eksklusif ini dapat mematikan gerakan kolektif. Pergerakan berbasis *meme* tidak sampai pada tahap mengubah tatanan sosial politik, tapi hanya menjadi “kendaraan” untuk mengantar sebuah isu ke permukaan. Isak membayangkan jika semua orang hanya melayangkan *meme* tanpa adanya gerakan kolektif, ini tidak akan berdampak signifikan terhadap pihak yang dikritik. Semakin banyak orang mengkritik melalui *meme*, semakin berpotensi menghilangkan inisiatif pergerakan kolektif. Pergerakan demonstran ke jalan masih lebih efektif daripada *meme* karena menyuarakan pendapat masyarakat secara langsung kepada objek yang dituju. Desakan yang diberikan secara langsung dan keriuhan lebih berpotensi untuk menekan. Namun, jika gerakan berbasis *meme* dikolaborasikan dengan model pergerakan kolektif (seperti rutun ke jalan berdemonstrasi), penyampaian dan penekanan akan menjadi lebih efektif.

Menimbulkan Multitafsir

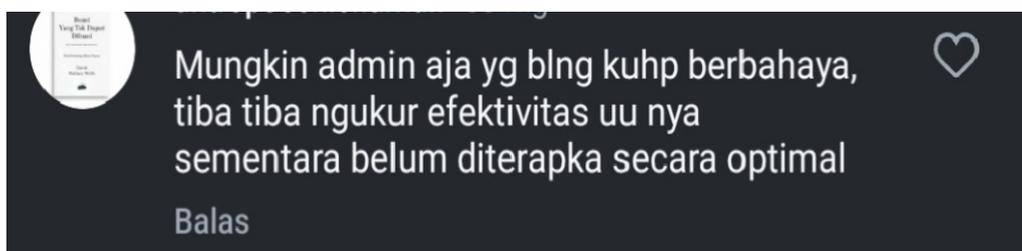
Kelemahan lainnya dari *meme* sebagai medium pergerakan adalah potensinya untuk menimbulkan multi-tafsir. Informasi singkat (yang kadang kala menggantung) dan representasi gambar yang termuat dalam *meme* sering kali

menimbulkan multi-tafsir bagi kalangan pembaca. Namun, tidak jarang pesan tersebut meleset dari makna yang sebenarnya. Hal ini sangat berisiko bagi *meme maker* apabila terjadi sebuah kesalahpahaman atau miss-informasi. Berbagai pengalaman dan pandangan pribadi mahasiswa dapat menyebabkan perbedaan dalam memahami konteks yang termuat dalam *meme*, seperti yang terlihat pada **Gambar 12** berikut ini.



Gambar 12. Komentar terkait PTNBH

Komentar di atas lahir dari pembahasan seputar kampus PTNBH, yang sebelumnya bernama BHMN (seperti yang terlihat pada **Gambar 2 dan 3**). Pembaca memberikan pengalamannya dengan membandingkan antara kondisi yang terjadi di IPB dan kasus Unhas sekarang ini. Hal ini terjadi karena informasi singkat dan menggantung yang dibawa melalui medium *meme* menimbulkan persepsi yang berbeda di kalangan pembaca. Pembaca tidak mengetahui masalah yang sebenarnya dirasakan oleh mahasiswa Unhas, sehingga banyak menimbulkan pertanyaan (lihat **Gambar 12**). Pada kasus lain muncul komentar dari kalangan pembaca terkait pergerakan berbasis *meme* ini, seperti yang tampak pada **Gambar 13** di bawah ini.



Gambar 13. Komentar terkait KUHP berbahaya

Persoalan RUU KUHP yang kerap diisukan berbahaya (seperti yang terlihat pada **Gambar 10**), menimbulkan banyak pertanyaan dari kalangan pembaca. Komentar di atas sebagai contoh, yang melihat KUHP berbahaya. Ini dianggap hanya pandangan subjektif *meme maker*. Menurut pembaca, penerapan KUHP belum diterapkan secara optimal, sehingga belum dapat dinilai efektivitasnya. Sejalan dengan itu, Kumang (22 tahun, *meme maker*) mengakui hal ini yang menyatakan bahwa *meme* terkadang menyebabkan multi-tafsir. Misalnya, “Ada apa dengan Unhas?” (Lihat **Gambar 2 dan 3**) yang dilayangkan oleh mahasiswa Unhas, ini berujung pada penangkapan terhadap salah satu pihak yang menyebarkan. Hal tersebut diinterpretasikan oleh birokrasi kampus sebagai bentuk pencemaran nama Unhas. Kumang mewajarkan kondisi ini karena melihat bahwa penerimaan yang berbeda dari kalangan pembaca. Ada kemungkinan sebagian pembaca menerima sebagai kritikan dan sebagian lagi

menganggapnya sebagai ujaran kebencian, penghinaan, penyebaran hoaks, atau penyematan lainnya.

4. Penutup

Derasnya arus globalisasi membuka ruang kreasi mahasiswa untuk dapat terlibat dalam setiap diskursus. Belakangan ini mahasiswa Unhas marak menggunakan *meme* sebagai salah satu media untuk menyampaikan informasi ke khalayak ramai. Gerakan berbasis *meme* tidak hanya menyebar secara langsung melalui poster-poster yang ditempelkan di fasilitas-fasilitas umum, tapi juga dijumpai di postingan media-media sosial yang dikemas secara singkat, padat, mengandung humor, tapi sarat kritikan, sehingga lebih mudah dipahami.

Proses terbentuknya pergerakan mahasiswa Unhas berbasis *meme* ini bermula dari keresahan pribadi *meme maker* terhadap lingkungan di sekitarnya, mulai dari fenomena sosial, peristiwa politik, hingga kebijakan pemerintah. Informasi ini dimodifikasi sedemikian rupa melalui medium *meme* yang kemudian disebarkan di dunia nyata maupun di media sosial. Gerakan ini sangat membutuhkan dukungan publik, sehingga dapat berangsur-angsur berubah menjadi sebuah gerakan bersama/kolektif.

Selam aini, gerakan mahasiswa Unhas melalui medium *meme* telah memuat rentetan isu yang berkaitan dengan kepentingan umum, seperti: nasib rakyat kecil (berupa sengketa lahan warga Bara-barayya dan peringatan hari buruh), politik (wacana penambahan periode presiden, menuju pemilu 2024), dan perubahan peraturan (PerPPU Cipta Kerja, dan RUU KUHP). Hal ini dapat ditunjukkan di beberapa postingan akun Instagram lembaga mahasiswa Unhas yang bergerak di bidang pergerakan, di antaranya: Catatan Kaki Unhas, Serikat Mahasiswa Unhas (SEMAUN), Kema FISIP Unhas, BEM Unhas Official, dan BEM Kema Faperta Unhas. Keberagaman bentuk dan karakteristik *meme* mewarnai postingan akun-akun Instagram lembaga mahasiswa Unhas muncul dengan ciri khas tersendiri. Ada kecenderungan untuk menampilkan karikatur wajah pihak-pihak yang jadi objek kritikan yang disertai dengan keterangan terkait konten *meme*.

Sebagai medium alternatif gerakan mahasiswa Unhas, *meme* masih memiliki kelemahan, yakni: *pertama*, dari sisi efektivitas yang terkait dengan penyebaran muatan *meme* dan progres dari isu yang ditayangkan dalam *meme*; *kedua*, adanya kecenderungan multi-tafsir pesan karena informasi singkat dari muatan *meme* yang berpotensi menimbulkan miss-interpretasi bagi pembaca. Di balik kelemahan gerakan berbasis *meme* ini, paling tidak *meme* sebagai medium gerakan mahasiswa Unhas telah menjadi ruang alternatif bagi mahasiswa untuk memunculkan beragam isu ke permukaan. Gerakan semacam ini menciptakan model pergerakan mutakhir dan memungkinkan mahasiswa untuk terlibat aktif dalam berbagai diskursus digital. Namun, gerakan berbasis *meme* ini akan jauh efektif jika disandingkan dengan model gerakan lain yang lebih besar agar dapat menciptakan perubahan sosial yang dicita-citakan.

Penelitian ini mengungkap efektivitas model pergerakan yang belakangan ini marak digencarkan mahasiswa Unhas, beserta dengan rentangan kelemahannya. Cakupan penelitian ini terbatas pada subjek pergerakan dan komentar yang hanya berkembang di Unhas, tidak mengeksplorasi pandangan objek gerakan dan/atau pembaca secara lebih meluas. Oleh karenanya,

diharapkan adanya penelitian lanjutan untuk menelisik secara mendalam terhadap gerakan berbasis *meme* yang dilakukan oleh pelbagai pihak, mulai pada tingkat lembaga mahasiswa, lembaga swadaya masyarakat (LSM), hingga masyarakat umum.

Acknowledgements

Terima kasih kepada seluruh informan yang terlibat dalam penelitian ini yang telah meluangkan waktu untuk berbagi informasi dan atas kesediaan mereka untuk dipublikasikan pada artikel ini.

Conflicts of Interest

Penelitian ini tidak memiliki konflik kepentingan.

Daftar Pustaka

- Akbar, Al, Syah, Muhammad. 2022. Meme dan Perlawanan Masyarakat Digital Terhadap Hegemoni Kultural Gramscianisme Dalam Perspektif Neomarxisme, *Journal of MSB Kontrahegemoni*, 2(1):1-5, https://www.researchgate.net/profile/Syah-Muhammad-Al-Akbar/publication/361885760_Meme_dan_Perlawanan_Masyarakat_Digital_Terhadap_Hegemoni_Kultural_Gramscianisme_Dalam_Perspektif_Neomarxisme/links/62ca98de3bbe636e0c51b85f/Meme-dan-Perlawanan-Masyarakat-Digital-Terhadap-Hegemoni-Kultural-Gramscianisme-Dalam-Perspektif-Neomarxisme, diakses tanggal 15 September 2023.
- Allifiansyah, S. 2017. Kaum Muda, Meme, dan Demokrasi Digital di Indonesia, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(2):151–164, <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/view/676>, diakses tanggal 2 November 2023.
- Andriani, Viena, Wanidha. 2019. Meme Politik Setya Novanto Sebagai Representasi Demokrasi Digital Di Indonesia: Analisis Wacana Kritis, *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(2):17-19, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyat/article/view/1477/880>, diakses tanggal 20 Februari 2024.
- Annur, Mutia, Cindy. 2023. Pengguna Internet di Indonesia Tembus 213 Juta Orang Hingga Awal 2023, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/09/20/pengguna-internet-di-indonesia-tembus-213-juta-orang-hingga-awal-2023#:~:text=Menurut%20laporan%20We%20Are%20Social,orang%20pada%20awal%20tahun%20ini>, diakses tanggal 2 November 2023.
- Bersatu, Aliansi, Barabaraya. 2020. Waspada Mafia Peradilan!!! "Warga Barabaraya Menuntut Keadilan dan Peradilan Bersih," <https://lbhmakassar.org/press-release/waspada-mafia-peradilan-warga-bara-baraya-menuntut-keadilan-dan-peradilan-bersih/>, diakses tanggal 7 Desember 2023.
- Damarjati, D. 2019. Memahami Meme Sejarah Meme: dari Bayi Jeket Hingga Larangan Rusia, <https://news.detik.com/berita/d-4779238/sejarah-meme-dari-bayi-joget-hingga-larangan-di-rusia/3>, diakses tanggal 2 November 2023.

- Fatanti, Megasari, N., & Prabawangi, Rani, Prita. 2021. Meme Politik Dalam Ruang Wacana Komunikasi Politik Di Indonesia, *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 4(2):163-174, <https://www.academia.edu/download/95686671/59.pdf>, diakses tanggal 23 Februari 2024.
- Grehenson, Gusti. 2022. Memahami Gerakan Mahasiswa Kekinian. *Liputan Berita Universitas Gadjah Mada*, <https://ugm.ac.id/id/berita/23192-memahami-gerakan-mahasiswa-kekinian/>, diakses tanggal 15 September 2023.
- Haris, A. Rahman, A. B., & Ahmad, W. I. 2019. Mengenal Gerakan Sosial dalam Perspektif Ilmu Sosial. *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS)*. 1(1):15-24, https://www.google.com/search?q=gerakan+sosial+dalam+perspective+so+siologi&oq=gerakan+sosial+dalam+perspective+sosiologi&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOTIHCAEQIRigATIHCAIQIRigATIHCCAMQIRigATIHCAQQIRigAdIBCjUyNTU2ajBqMTWoAgiwAgE&sourceid=chrome&ie=UTF-8#vhid=zephyr:0&vssid=atritem-https://journal.unhas.ac.id/index.php/HJS/article/view/6930/3835, diakses tanggal 17 November 2024.
- Judhita, Christiany. 2015. Meme di Media Sosial: Analisis Semiotik Meme Haji Lulung. *Meme in Social Media: Semiotic Analysis Of Hajj Lulung Memes, Journal of Pekommas*, 18(2):105-116, <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/pekommass/article/download/301/248>, diakses tanggal 18 September 2023.
- Kurniawati, J. & Baroroh, S. 2016. Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu. *Jurnal Komunikator UMY*, 8(2):51-66, <https://journal.umy.ac.id/index.php/jkm/article/viewFile/2069/2586>, diakses tanggal 14 September 2023.
- Najamuddin. 2022. Kritik Mahasiswa Terhadap Kebijakan Jokowi: Analisis Wacana Gerakan Kritik Mahasiswa di Media Sosial Instagram Tahun 2021. Tesis, Ilmu Komunikasi, Universitas Hasanuddin, https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/26088/2/E022201012_tesis_03-01-2023%20BAB%201-2.pdf, diakses tanggal 15 September 2023.
- Permana, Tenu., Trisari, Agatha., & Waluyo, Prapto. 2023. Semiotika Dalam Bahasa Propaganda Mahasiswa Dari Masa ke Masa. *Jurnal Salaka: Bahasa, Sastra dan Budaya Indonesia*, 5(1):1-16 <https://journal.unpak.ac.id/index.php/salaka>, diakses tanggal 2 November 2023.
- Putra, I, Gede, Bhakti, Vendra. Bandiyah, & Noak, Piers, Andreas. 2018. Gerakan Sosial Politik Meme pada Media Sosial Instagram untuk Bali Tolak Reklamasi, *E-Journal Politica Undayana*, 1(1):1-12, <https://www.neliti.com/publications/248915/gerakan-sosial-politik-meme-pada-media-sosial-instagram-untuk-bali-tolak-reklama>, diakses tanggal 23 Februari 2024.
- Raharjo, Agus. 2022. Unjuk Rasa Jangan Cederai Muruah Mahasiswa dan Anarkis. <https://news.republika.co.id/berita/ra48yf436/unjuk-rasa-jangan->

- [cederai-muruah-mahasiswa-dan-anarkis](#), diakses tanggal 15 september 2023.
- Rahmat, Basuki, Kukuh. 2022. Meme di Antara Kesadaran dan Ketidaksadaran, <https://antinomi.org/meme-di-antara-kesadaran-dan-ketidaksadaran/>, diakses tanggal 18 september 2023.
- Sukardi, M. I.; Sumarlam; & Marmanto, S. 2019. Upaya Membangun Humor Dalam Wacana Meme Melalui Permainan Bunyi (Kajian Semantik), *Journal of Hasta Wiyata*, 2(1):40–54, <https://hastawiyata.ub.ac.id/index.php/hastawiyata/article/view/27>, diakses tanggal 15 September 2023.
- Susilo, Joko. 2021. Neoliberalisasi Pendidikan Tinggi Restrukturalisasi Institusi dan Perlawanan Gerakan Mahasiswa Studi Pasca PTN-BH-UGM 2012-2020. Thesis, Manajemen dan Kebijakan Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, <https://www.researchgate.net/publication/353730608>, diakses tanggal 23 November 2023.
- Tim Liputan. 2023. Rektor Anggap Semaun Tampilkan Citra Buruk, Apa Kabar Kebebasan Berpendapat di Unhas. <https://eksepsionline.com/2023/08/14/rektor-anggap-semaun-tampilkan-citra-buruk-apa-kabar-kebebasan-berpendapat-di-unhas/>, diakses tanggal 23 Februari 2024.
- Wiggins, Bradley, E. & Bowers, G, Bret. 2015. Memes as Genre: A Structural Analysis of the Memescape, *Journal of New Media and Society*, 17(11):1-23, <https://www.researchgate.net/publication/262765256>, diakses tanggal 18 September 2023.
- Yoon, InJeong. 2016. Why is it Not Just a Joke? Analysis of Internet Memes Associated With Racism Anhidden Ideology of Colorblindness, *Journal of Cultural Research in Art Education*, 33(1):1-89, <https://journals.librarypublishing.arizona.edu/jcrae/issue/462/download/12#page=48>, diakses tanggal 18 September 2023.